

## **PEMBINAAN KARAKTER MENURUT HADIS NABI SAW (Analisis Terhadap Hadis-Hadis Kejujuran)**

**Oleh : Tasbih**

Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar  
tasbih\_uin@yahoo.co.id

Pembinaan karakter menjadi perhatian besar Rasulullah saw sebagai mana yang ditegaskan dalam sebuah pernyataannya: Aku dibangkitkan untuk menyempurnakan akhlak mulia. Beliau berusaha menanamkan karakter kenabian, salah satunya adalah kejujuran. Point penting pembinaan karakter Rasulullah saw adalah keteladanan, bertahap dan konsisten. Pembinaan yang dilakukan lebih menekankan pada sikap mencontohkan. Orang yang menginginkan karakter yang baik harus menjadikan Rasulullah sebagai teladan hidupnya. Aplikasi keteladanan yang beliau anjurkan diantaranya adalah senantiasa jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan sebab kejujuran adalah syarat mutlak terbentuknya karakter yang terpuji.

Kata Kunci: Pembinaan Karakter, Hadis Nabi, Kejujuran

Character Development becomes great concern of Prophet Muhammad which is defined as a statement: I was raised to improve the morals . He tried to instill a prophetic character, one of them is honesty. An important point of the construction of Prophet Muhammad's are a gradual and consistent. Development is done more emphasis on attitude exemplifies. People who want a good character must make the Prophet as his role model. His exemplary application that he suggest are always honest in every speech and actions because honesty is an absolute requirements the establishment of the good character.

Keywords: Character Development, Hadith, Honesty

### **PENDAHULUAN**

Penggagas pembinaan karakter pertama kali adalah Rasulullah saw. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad saw merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumptif bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Hal itu tercermin dalam rekam jejak beliau berupa perkataan, perbuatan dan taqrir yang kemudian dikenal dengan hadis.

Hadis Nabi sebagai sumber otoritatif ajaran Islam yang kedua, telah diterima oleh hampir seluruh ulama dan umat Islam, tidak saja dikalangan Sunni tapi juga di kalangan Syi'ah dan aliran Islam lainnya. Legitimasi otoritas ini tidak diraih dari pengakuan



tumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab, bahkan sampai pada tanggung jawab moral integritas atas kebersamaan hidup dengan orang lain di dalam dunia (Doni Koesoema A, 2007).

Berbagai buku tentang pembinaan memang ada mengupas bahwa peradaban manusia merupakan warisan yang diambil oleh generasi sekarang dari generasi terdahulu melalui upaya yang sungguh-sungguh. Peradaban merupakan warisan sosial yang diupayakan manusia dalam memperoleh dan memeliharanya. Warisan itu tidaklah pindah dengan sendirinya dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya, kecuali melalui pembinaan nilai-nilai mulia, tradisi yang baik dari nenek moyang ke generasi berikutnya.

Aktivitas pembinaan sejak awal telah menjadi cara bertindak dari sebuah masyarakat. Dengan demikian manusia mencoba melanggengkan peradabannya. Kepada generasi yang lebih muda mereka mewariskan nilai-nilai yang menjadi bagian penting dalam kultur masyarakat tempat mereka hidup. Jika proses pewarisan ini tidak terjadi, maka nilai-nilai yang telah menghidupi masyarakat dan kebudayaan tersebut terancam punah dengan kematian para anggotanya. Oleh karena itu pembinaan memiliki peranan penting sebab menentukan tidak hanya keberlangsungan masyarakat, namun juga mengukuhkan identitas individu dalam sebuah masyarakat.

Hadis yang merupakan rekaman terhadap apa yang pernah diucapkan dan diperbuat oleh Rasulullah saw adalah sebuah warisan intelektual kaum muslimin hingga saat ini. Orang-orang yang ingin menjadikan Rasulullah saw sebagai teladan hidupnya, perlu mengkaji dan memaknai apa-apa yang terkandung dalam hadis sebagai pesan-pesan yang bersumber dari beliau. Pembinaan karakter (akhlak) sebagai tujuan diutusnya Rasulullah saw, banyak dijumpai dalam kitab-kitab yang secara khusus menghimpun hadis. Salah satu di antaranya adalah hadis yang menganjurkan pentingnya kejujuran yang akan menjadi kajian utama dalam tulisan ini.

## PEMBAHASAN

### *Hadis-Hadis Tentang Kejujuran*

#### 1. Pentingnya Kejujuran

Rasulullah saw bersabda:

أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا رَعِيمٌ بِنَيْتٍ فِي رَيْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبِنَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِنَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

Dari Abu Umamah berkata: Rasulullah saw bersabda: saya dapat menjamin satu rumah di taman surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar, dan menjamin satu rumah di tengah surga bagi orang yang tidak berdusta meskipun hanya bergurau, dan menjamin satu rumah di tempat tertinggi di surga bagi orang yang baik budi pekertinya, (HR. Abu Daud).

#### Penjelasan Hadis

Hadis di atas berisi janji Allah kepada orang yang antara lain tidak mau berdusta meskipun hanya dengan bergurau. Itu berarti, kejujuran adalah syarat mutlak terbentuknya karakter yang terpuji. Karakter terpuji adalah akhlak yang meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah swt dan juga dalam pandangan manusia. Memiliki perilaku yang baik atau akhlak mulia bagi setiap manusia adalah suatu hal yang penting. Karena dimanapun berada, apapun pekerjaan, akan disenangi oleh siapa pun. Artinya, akhlak menentukan baik buruknya seseorang di hadapan Allah dan sesamanya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku terpuji adalah sikap atau perbuatan seorang baik dari segi ucapan ataupun perbuatannya yang tidak melanggar apa yang telah dicontohkan Rasulullah saw yang terdapat dalam ajaran Islam.

Ada beberapa contoh sikap terpuji yang harus dimiliki dan diamalkan oleh setiap orang terutama bagi seorang muslim, di antaranya:

1. Shiddiq (benar)

Shidiq merupakan salah satu sifat terpuji yang dimiliki Rasulullah saw. Dalam kehidupan sehari-hari shiddiq dapat diartikan jujur. Seorang muslim harus bersikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan, karena kejujuran merupakan salah satu kunci dari kesuksesan.

2. Amanah (dipercaya)

Amanah merupakan salah satu sifat terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah saw yang harus diteladani oleh umatnya. Dikatakan amanah karena menyampaikan sesuatu kepada orang yang berhak menerimanya tanpa dilebih-lebihkan atau dikurangi. Itulah kejujuran yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam.

3. Adil

Adil adalah memberikan setiap hak kepada pemiliknya tanpa pilih kasih atau membeda-bedakan. Sebagai muslim yang bijak, apabila ia mempunyai posisi sebagai pemimpin misalnya, maka hendaklah ia bersikap adil dan harus berupaya sekuat tenaga untuk selalu menegakkan keadilan.

4. Memaafkan

Sebagai seorang muslim harus menyadari bahwa siapapun orangnya pasti mengalami kesalahan dan kekhilafan. Untuk itu, dalam menjalani kehidupan sehari-hari hendaklah selalu memiliki jiwa yang lapang dan berhati besar sehingga mudah memaafkan kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh orang lain.

5. Tolong-Menolong

Tidak ada manusia yang dapat hidup berdiri sendiri, tanpa memerlukan bantuan orang lain, setinggi apapun jabatan yang dimilikinya dan sebanyak apapun harta yang dimilikinya. Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh karena itu Islam menganjurkan kepada umatnya agar saling tolong-menolong dengan sesama, baik berupa materi, tenaga ataupun pikiran.

#### 6. Islah

Yang dimaksud islah di sini adalah usaha mendamaikan antara dua orang atau lebih yang bertengkar atau bermusuhan, atau mendamaikan dari hal-hal yang dapat menimbulkan peperangan dan permusuhan.

Islam diturunkan oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Untuk itu siapa pun insan yang mengaku sebagai muslim harus selalu berusaha memancarkan rahmat, yang di antaranya dapat berupa mendamaikan manusia yang sedang bertikai atau bermusuhan. Karena dengan perdamaian itu akan lahir kesadaran. Dengan kesadaran ia akan mengakui segala kekhilafan dan kealpaan.

#### 7. Silaturahmi

Istilah silaturahmi tersusun dari kata sillah (menyambung) dan rahimi (tali persaudaraan). Adapun maksudnya adalah usaha untuk menyambung, mengikat, dan menjalin kasih sayang atau tali persaudaraan antara sesama manusia, terutama dengan sanak keluarga. Manusia pertama di alam semesta ini adalah Nabi Adam As dan Siti Hawa. Untuk itu semua manusia di muka bumi ini pada hakekatnya adalah saudara. Maka sebagai seorang muslim, menjalin silaturahmi adalah hal yang urgen demi terciptanya tali persaudaraan antar sesama.

Di antara beberapa perilaku terpuji sebagai yang telah dikemukakan di atas, pada kesempatan ini hanya mengangkat sesuai muatan hadis di atas yang menganjurkan agar seorang muslim senantiasa berperilaku jujur dalam setiap tutur kata dan tindakannya.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Sebaliknya, jika suatu berita tidak sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seorang yang berbuat riya' tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan di dalam batinnya. Demikian juga seorang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya seakan-akan seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya. Hal yang sama berlaku juga pada pelaku bid'ah; secara lahiriah tampak sebagai seorang pengikut Nabi, tetapi hakikatnya dia menyelisihinya. Yang jelas, kejujuran merupakan sifat seorang yang beriman, sedangkan lawannya, dusta, merupakan sifat orang yang munafik.

Imam Ibnul Qayyim berkata, Iman dasarnya adalah kejujuran (kebenaran) dan nifaq dasarnya adalah kedustaan. Maka, tidak akan pernah bertemu antara kedustaan dan keimanan melainkan akan saling bertentangan satu sama lain. Allah mengabarkan bahwa tidak ada yang bermanfaat bagi seorang hamba dan yang mampu menyelamatkannya dari azab, kecuali kejujurannya (kebenarannya).

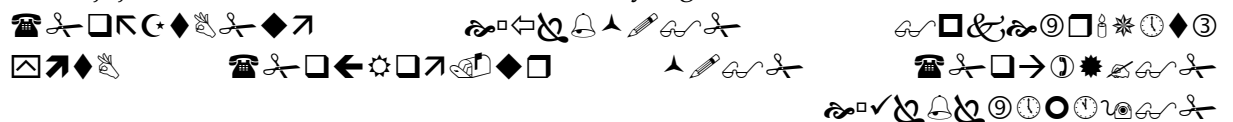
Jujur adalah sebuah ungkapan yang acap kali didengar dan menjadi pembicaraan. Akan tetapi bisa jadi pembicaraan tersebut hanya mencakup sisi luarnya saja dan belum menyentuh pembahasan inti dari makna jujur itu sendiri. Apalagi perkara kejujuran merupakan perkara yang berkaitan dengan banyak masalah keislaman, baik akidah, akhlak ataupun muamalah; di mana yang terakhir ini memiliki banyak cabang, seperti perkara jual-beli, utang-piutang, sumpah, dan sebagainya.

Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka. Termasuk dalam jujur adalah jujur kepada Allah, jujur dengan sesama dan jujur kepada diri sendiri.

Tidak didapati seorang yang jujur, melainkan orang lain senang dengannya dan memujinya. Baik teman maupun lawan merasa tentram dengannya. Berbeda dengan pendusta. Temannya sendiripun tidak merasa aman, apalagi musuh atau lawannya. Alangkah indahnya ucapan seorang yang jujur, dan alangkah buruknya perkataan seorang pendusta.

Orang yang jujur diberi amanah baik berupa harta, hak-hak dan juga rahasia-rahasia. Kalau kemudian melakukan kesalahan atau kekeliruan, kejujurannya akan dapat menyelamatkannya. Sementara pendusta, sebiji sawipun tidak akan dipercaya. Jikapun terkadang diharapkan kejujurannya itupun tidak mendatangkan ketenangan dan kepercayaan. Dengan kejujuran maka sah-lah perjanjian dan tenanglah hati. Barang siapa jujur dalam berbicara, menjawab, memerintah kepada yang ma'rif, melarang dari yang mungkar, memberi, mengambil, maka ia di sisi Allah dan sekalian manusia dikatakan sebagai orang yang jujur, dicintai, dihormati dan dipercaya.

Dalam menyampaikan kebenaran walaupun pahit, ia tidak mempedulikan celaan para pencela dalam kejujurannya. Dan tidaklah seseorang bergaul dengannya melainkan merasa aman dan percaya pada dirinya, terhadap hartanya dan keluarganya. Dia adalah penjaga amanah bagi orang yang masih hidup, pemegang wasiat bagi orang yang sudah meninggal dan sebagai pemelihara harta simpanan yang akan ditunaikan kepada orang yang berhak. Seseorang yang beriman dan jujur, tidak akan pernah berdusta dan tidak mengucapkan kecuali kebaikan. Dalam al-Quran dan hadist banyak yang menganjurkan untuk jujur dan benar. Perhatikan firman Allah yang berikut:



*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah: 119)*

## 2. Kejujuran Membawa Kepada Kebaikan

Rasulullah saw bersabda:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

*Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah saw bersabda: Kalian harus jujur karena sesungguhnya jujur itu menuntun kepada kebaikan dan kebaikan itu menuntun ke surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur sehingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian dusta karena sesungguhnya dusta itu menuntun kepada keburukan dan keburukan itu menuntun ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta, (HR Muslim).*

### Penjelasan Hadis

Hadis di atas berisi anjuran untuk senantiasa berlaku jujur. Jujur adalah sifat orang yang memiliki karakter yang baik. Karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang, definisi dari *The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak atau budi pekerti anak bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang dihuni oleh orang-orang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang dihuni oleh orang-orang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Karakter menurut Islam adalah perilaku terpuji seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap, ucapan dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Perilaku terpuji itu ditujukan kepada Allah swt berupa ibadah, dan kepada Rasulullah saw dengan mengikuti ajaran-ajarannya, serta kepada sesama manusia dengan selalu bersikap baik.

Jujur dalam ucapan berarti lawan dari bohong, dalam niat berarti ikhlas; dalam janji berarti menepatinya; dalam kelakuan berarti tidak melakukan kejahatan; baik secara sembunyi-sembunyi maupun zahir.

Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Jika ada seseorang berhadapan dengan sesuatu atau fenomena maka orang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Jika orang itu menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada perobahan (sesuai dengan realitasnya ) maka sikap yang seperti itulah yang disebut dengan jujur.

Kejujuran merupakan pondasi yang mendasari iman seseorang, karena sesungguhnya iman itu adalah membenarkan dalam hati akan adanya Allah. Jika dari hal yang kecil saja ia sudah terlatih untuk jujur maka untuk urusan yang lebih besar ia pun terbiasa untuk jujur.

Menjadi orang jujur atau pendusta merupakan pilihan bagi setiap orang, dan masing-masing pilihan memiliki konsekuensinya sendiri. Bagi orang yang memilih menjalani hidupnya dengan penuh kejujuran dalam segala aspek kehidupannya, maka ia akan memiliki citra yang baik di mata orang-orang yang mengenalnya. Ketika seseorang selalu berkata jujur dan berbuat benar, maka akan dipercaya ucapannya dan kesaksiannya diterima di hadapan para hakim. Sebaliknya, bagi mereka yang selalu berlaku dusta dalam hidupnya, maka ia tidak akan dipercaya ucapannya serta kesaksiannya ditolak.

Hadis di atas bermaksud untuk mendidik betapa agungnya perkara kejujuran yang ujung-ujungnya akan membawa orang jujur kepada kebaikan dan kebaikan akan menuntun ke surga serta menunjukkan akan besarnya keburukan dusta di mana ujung-ujungnya membawa orang yang dusta ke neraka. Perilaku jujur tidak hanya diwujudkan dalam ucapan tapi juga dalam setiap tingkah laku dan perbuatan. Bahkan untuk hal yang sekecil apapun dari setiap aspek kehidupan, seseorang diminta untuk berlaku jujur. Kebenaran perkataan akan membawa dampak kebenaran perbuatan dan kebaikan dalam seluruh tindakan.

Jika seseorang selalu berkata dan berbuat yang benar, maka cahaya kebenaran itu akan memancar ke dalam lubuk hati dan pikirannya. Kejujuran ialah ketenangan hati, artinya orang yang berkata jujur dalam hidupnya akan selalu merasa tenang, karena ia sudah menyampaikan apa yang sesuai dengan realita dan ia tidak akan merasa ragu, karena ia yakin bahwa semua apa yang dilakukannya benar.

Lawan dari kata jujur adalah bohong atau dusta. Tidak sedikit orang yang menganggap sepele akan bahaya dusta. Banyak orang yang melakukan dusta dan berpura-pura sewaktu mereka bergurau dan berkelakar, padahal dengan kebiasaan itu lama-



kelamaan akan membudaya. Oleh karena itu sebaiknya kita usahakan untuk menghindarkan dan menjauhi sikap berdusta, sebab hal itu merupakan penyakit yang membahayakan pribadi dan orang lain akan menilai sebagai orang yang tidak jujur. Untuk menjadi orang jujur amat berat kalau tidak dilatih dan dibina secara tekun. Dalam hal ini bung Hatta pernah berkata kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap bisa dihilangkan dengan pengalaman; tetapi kurang jujur payah untuk memperbaikinya. Sekali engkau berdusta dan diketahui orang lain, kata Aristoteles, maka orang tidak akan percaya lagi kepadamu di waktu engkau berkata benar.

Itulah pentingnya berperilaku jujur dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, karena maju dan mundurnya suatu negara tergantung pada generasi-generasi penerusnya. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa mari biasakan berperilaku jujur baik dalam ucapan ataupun perbuatan, karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat.

Anas ra. Berkata: Dalam hampir setiap khutbahnya, Nabi saw selalu berpesan tentang kejujuran. Beliau bersabda: *Tidak ada iman bagi orang yang tidak jujur. Tidak ada agama bagi orang yang tidak konsisten memenuhi janji.* (HR Ahmad, Bazzar, dan Thabrani)

Sungguh beruntung orang-orang yang jujur, dia begitu mulia dihadapan Allah. Hadis tentang kejujuran di atas dapat disimpulkan bahwa kejujuran itu adalah sesuatu yang istimewa, bahkan Nabi saw sendiri menyampaikannya hampir di setiap khutbahnya.

Untuk itu jangan takut untuk berkata jujur, karena kejujuran itu sendiri mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan itu mengantarkan ke surga. Sungguh ini perbuatan yang amat sederhana tapi dapat membawa kita ke tempat yang istimewa dan yang selalu diinginkan oleh hampir semua orang yaitu surga. Oleh sebab itu, mari budayakan sifat jujur untuk membangun bangsa ini, sehingga menjadi bangsa yang maju, makmur dan sejahtera.

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa berbagai kebaikan dan pahala akan diberikan kepada orang yang jujur, baik di dunia maupun di akhirat. Ia akan dimasukan ke dalam surga dan mendapat gelar yang sangat terhormat, yaitu *siddiq*, artinya orang yang sangat jujur dan benar. Bahkan dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa orang yang selalu jujur dan selalu menyampaikan kebenaran dinyatakan sebagai orang yang bertaqwa: dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Az- Zumar: 33)

Hal itu pantas diterima oleh mereka yang jujur dan dipastikan tidak akan berkhianat kepada siapa saja, baik kepada Allah swt, sesama manusia, maupun dirinya sendiri. Orang yang jujur akan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta mengikuti segala sunah Rasulullah saw, karena hal itu merupakan janjinya kepada Allah ketika mengucapkan dua kalimah syahadat.

Dengan kata lain, orang jujur akan menjadi orang yang taat kepada Allah swt. Dalam sebuah riwayat disebutkan tentang seorang badui yang meminta nasihat kepada Rasulullah saw. belilau hanya bersabda: Jangan bohong. Perkataan Rasulullah saw itu terus mengiang-

ngiang di telinga sang badui sehingga setiap kali dia akan melakukan perbuatan tercela, dia mengingat pesan tadi dan dia yakin bahwa Rasulullah pasti akan menanyakannya dan dia harus menjawabnya dengan jujur. Dia pun tidak jadi melakukan perbuatan terlarang tersebut.

Hadis di atas juga mengandung isyarat bahwa siapa yang berusaha untuk jujur dalam perkataan maka akan menjadi karakternya dan barangsiapa sengaja berdusta dan berusaha untuk dusta maka dusta akan menjadi karakternya. Dengan latihan dan upaya untuk memperoleh, akan berlanjut sifat-sifat baik dan buruk.

Selain itu, perilaku jujur juga akan menuai berbagai keberkahan. Di antara keberkahan sikap jujur ini akan memudahkan mendapatkan berbagai jalan keluar dan kelapangan. Yang dimaksud keberkahan adalah tetap dan bertambahnya kebaikan. Dari sahabat Hakim bin Hizam, Nabi saw bersabda:

الْبَيْعَانُ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا - أَوْ قَالَ حَتَّى يَتَفَرَّقَا - فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا ، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُجِئَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

*Kedua orang penjual dan pembeli masing-masing memiliki hak pilih (khiyar) selama keduanya belum berpisah. Bila keduanya berlaku jujur dan saling terus terang, maka keduanya akan memperoleh keberkahan dalam transaksi tersebut. Sebaliknya, bila mereka berlaku dusta dan saling menutup-nutupi, niscaya akan hilanglah keberkahan bagi mereka pada transaksi itu. (HR. Muslim)*

Nabi saw begitu mencela orang yang tidak transparan dengan menyembunyikan 'aib barang dagangan ketika berdagang. Berikut kisah Rasulullah saw dalam hadits dari Abu Hurairah, ia berkata:

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - مَرَّ عَلَى صُنْبَرَةَ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بِلَلًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مِنْ عَشٍّ فَلَيْسَ مِنِّي

*Bahwasanya Rasulullah saw pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka beliau bertanya, Apa ini wahai pemilik makanan? Sang pemiliknya menjawab, Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami. (HR. Bukhari)*

Islam menghargai orang yang bersifat jujur. seorang muslim harus memiliki tingkah laku terpuji sebagaimana tingkah laku terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah saw (siddiq, amanah, tabligh, fathanah), beliau adalah panutan dan suri tauladan bagi umatnya. Sebagai seorang muslim, harus tetap berusaha dan terus menerus belajar untuk selalu memperbaiki tingkah laku sehingga bisa mencerminkan tingkah laku terpuji sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari.

Pada perinsipnya hadis di atas memberikan tuntunan bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan imbalan sesuai dengan perbuatannya. Siddiq sebagai cerminan kebaikan, sedangkan dusta merupakan gambaran setiap yang jahat. Jika seorang berusaha untuk berkata benar, manfaatnya bukan hanya bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain. Begitupun sebaliknya, jika seseorang berkata dusta, perbuatannya itu selain merugikan dirinya juga merugikan orang lain. Oleh karena itu kejujuran menuntun pelakunya pada kebaikan dan menuntunnya masuk surga, dan ia dicatat sebagai orang yang siddiq. Sebaliknya, berdusta akan menuntun pelakunya kepada perbuatan curang dan menuntunnya masuk neraka, dan ia dicatat sebagai pendusta.

#### *Penanaman dan Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran*

Rasulullah saw fokus kepada pembinaan karakter. Beliau berusaha menanamkan karakter kenabian yaitu *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fatamah* (bijaksana). Point penting pertama pembinaan karakter yang diajarkan oleh Rasulullah saw adalah fokus, bertahap dan konsisten terhadap pembinaan. Pembinaan yang dilakukan lebih menekankan pada sikap mencontohkan. Itulah sebabnya, Aisyah menyebut Rasulullah itu sebagai al- Qur'an yang berjalan. Sebutan itu tidak salah, mencermati Sirah Nabawiyah menjadikan kita menuai kesadaran rekonstruksi pemikiran dan tindakan Rasulullah saw. Beliau berbuat lebih dahulu, baru menyerukan kepada kaumnya untuk mengikutinya.

*Sesungguhnya pada diri Rasulullah saw. terdapat contoh tauladan bagi mereka yang menggantungkan harapannya kepada Allah dan Hari Akhirat serta banyak berzikir kepada Allah (QS. al-Ahzab (33) : 21)*

Selain itu, beliau menanamkan keyakinan bersifat ideologis sehingga menghasilkan nilai moral dan etika dalam mengubah masyarakatnya. Beliau meluruskan kemusyrikan dengan mengajarkan kalimat tauhid yakni meyakini Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Karakter tauhid menghasilkan pergerakan manusia yang dilandasi syariat Islam dalam menjalankan kehidupan. Mengutip Nur Faizin (Republika, 13/10) Pembinaan karakter yang terpenting adalah pembinaan moral dan etika. Rasulullah saw sendiri pun menegaskan hal itu dalam sabdanya, *Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia* (HR Ahmad dan yang lain). Menumbuhkan kembali akhlak yang mulia haruslah menjadi kompetensi dalam proses pembinaan karakter setiap bangsa.

Dengan demikian, karakter itu harus memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Rasulullah saw sudah memberikan teladan dengan membangun pembinaan berbasis moral dan etika. Dengan moral yang baik dan etika yang berlandaskan ideologi yang benar, akan membentuk komunitas masyarakat bangsa yang *rahmatan lil alamin*.

Pembinaan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pembinaan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk

kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 kita dapat melihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut. Dikatakan bahwa Pendidikan formal adalah jalur pembinaan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pembinaan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Tujuan utama sebuah pembinaan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan-keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang acapkali terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidak harmonisan akan menguasai situasi. Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya (Albert Hendra Wijaya, 2008).

Nilai kejujuran merupakan satu di antara 5 nilai moral Islam. Nilai kejujuran yang dilandasi oleh nilai-nilai religius, paralel dengan nilai-nilai etika moral yang berlaku secara umum. Pengembangan nilai-nilai bijak tersebut diyakini sangat efektif melalui pembinaan dan hasilnya akan tercermin dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan cita-cita ideal sebagai basis untuk belajar kejujuran. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak didik? Sesungguhnya tidak bisa diajarkan secara teoritis, hafalan seperti definisi, pendapat para ahli. Penanaman nilai-nilai kejujuran menuntut tata kehidupan sosial yang merealisasikan nilai-nilai tersebut. Keteladanan yang baik dari orang tua atau guru, akan mengantarkan anak didik untuk mendapatkan modelling yang tepat dijadikan cermin kepribadian dalam kehidupan mereka. Tanpa menyertakan keteladanan (dalam hal ini kejujuran) pada pribadi orang tua dan guru, boleh jadi anak didik akan kehilangan public figure yang bisa mengantar mereka menjadi orang yang berkarakter.

Orang bijak mengatakan bahwa kejujuran itu berawal dari rumah dan sekolah. Dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran tersebut peran orang tua sangat penting, hal ini berlangsung dalam interaksi yang berkesinambungan dengan anak sejak usia dini. Lingkungan keluarga merupakan faktor dominan, efektif dan terpenting. Peran keluarga dalam pembinaan nilai adalah mendukung terjadinya proses identifikasi, internalisasi, panutan, dan reproduksi langsung nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan keluarga.

M.I. Soeleman, (1994) menegaskan bahwa perimbangan antara kualitas dan intensitas hubungan dalam keluarga akan dirasakan anak dan dihayatinya secara psikologis. Ini perlu agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa akan tetap dihormati, mewarnai sikap dan perilaku anaknya.

Orang tua hendaknya melatih dan membiasakan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan acuan moral dan kontrol. Jika orang tua mampu membantu anak menyadari dan menghayati perilaku-perilakunya niscaya anak akan memiliki penilaian diri. Orang tua hendaknya membantu mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya penyimpangan nilai-nilai dan selanjutnya diubah atas dasar kesadaran diri terhadap adanya nilai-nilai moral atau perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku.

Sebagai pemberi teladan yang baik, Rasulullah saw telah memerankan hal yang demikian. Berdasarkan pengalaman para sahabat yang berada di sekeliling Nabi Muhammad saw, yang mampu membina sejarah besar dibalik pribadi-pribadi besar itu menggambarkan bahwa situasi pembinaan yang dilakukan Nabi Muhammad dengan pengikutnya adalah: Pertalian antara sahabat dengan sahabat, bukan pertalian guru-murid. Semua orang yang bertemu dengan Rasulullah saw yang mengikuti ajarannya disebut sahabat. Derajat mereka diangkat naik, bukan semata-mata sebagai murid. Hubungan itu diabadikan dalam al-Quran:

*Telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalian. Berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (kebaikan) bagi kalian, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (Q.S. 9 Albaraah: 128).*

Bahasan mendalam tentang pribadi yang berdiri dibalik keberhasilan pembinaan yang digambarkan di atas tidak dapat diabaikan terutama sebagai pedoman dalam penanaman nilai-nilai kejujuran melalui pembinaan. Nilai-nilai kejujuran adalah bagian dari nilai-nilai kehidupan berbangsa yang bersifat penting dan berguna bagi kemanusiaan sebagai patokan dalam melakukan sesuatu dan merupakan butir garapan pembinaan dalam menyiapkan karakter bangsa.

Dalam proses pembinaan, banyak unsur yang terlibat agar proses pembinaan dapat berjalan dengan baik. Salah satunya adalah guru sebagai tenaga pendidik. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat-sifat pribadi seperti yang dicontohkan Rasulullah saw. Penanaman nilai-nilai kejujuran berlangsung dalam situasi di mana pembinaan hendaknya menjadi tempat identifikasi bagi terdidik. Pendidik tidaklah cukup hanya dengan berbuat sekedar mempertontonkan dirinya sebagai penyangga perilaku normatif. Penanaman nilai-nilai kejujuran mungkin akan menggiring terdidik pada tahap perbuatan yang diformalkan saja dan tidak berlangsung dalam kewajaran. Artinya pendidikan tidak mampu mewariskan nilai-nilai positif dalam sebuah proses pendidikan (Kompas, 8 Juni 2007)

Dari mana mulai penciptaan situasi mendidik itu? Rasulullah telah menggariskan rambu-rambu dengan sabdanya: *Mulailah dari dirimu*. Keteladanan yang baik dari guru akan

mengantarkan seorang murid mendapatkan modeling yang tepat untuk dijadikan cermin dalam hidup keseharian. Sekolah yang di dalamnya terdapat guru adalah medium untuk mewujudkan orang-orang yang berkarakter. Untuk itu sekolah diharapkan dapat berfungsi sebagai kawasan yang sejuk untuk melakukan sosialisasi bagi anak-anak dalam pengembangan nilai-nilai dalam segala aspek kepribadiannya. Rasa kasih sayang, keikhlasan, kejujuran, keagamaan, serta suasana kekeluargaan adalah roh pembinaan. (Supriyoko, 2008).

Dengan demikian berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didik ada empat (4) hal yang penting diperhatikan, yaitu:

*Pertama*, Isi yang diajarkan kepada anak didik hendaknya dikaitkan dengan kenyataan dan praktek yang ada di lingkungan luar. Kesadaran akan kesenjangan antara yang diajarkan dengan praktek, hal ini dapat menumbuhkan sikap kejujuran realistik yang mendorong upaya-upaya menemukan solusi.

*Kedua*, adanya atmosfer lingkungan yang jujur, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, sampai perguruan tinggi. Kurikulum dan isi pengajaran secanggih apapun akan kurang berdaya guna apabila atmosfer tersebut tidak bisa diiklimkan atau diciptakan. Sangat ironis bila pendidik memberikan teladan ketidakjujuran dalam pelaksanaan tugasnya.

*Ketiga*, pengenalan diri, tugas, fungsi dan perannya serta kemampuan bertindak sesuai tugas, fungsi, dan martabatnya perlu menjadi atmosfer dunia pendidikan.

*Keempat*, pentingnya pembentukan kemauan dan kehendak yang kuat dalam proses pembinaan untuk membiasakan siswa dengan *soft skill* yang diperlukan dalam kehidupan.

Pembinaan Karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam olah hati (*Spiritual and development*), olah pikir (*intellectual development*), olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pembinaan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif.

Pembinaan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Anak didik harus mendapatkan pembinaan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada

kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Dengan demikian, pembinaan karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman (Gedhe Raka, 2007:5) yang mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan. Salah satu kriteria utamanya adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bahkan bangsanya.

## KESIMPULAN

Uraian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah saw sebagaimana yang tercermin dalam hadis-hadisnya, menganjurkan betapa pentingnya kejujuran. Karakter seseorang akan ditentukan apakah ia sudah berlaku jujur dalam setiap ucapan dan perbuatannya atau belum. Itulah sebabnya, Rasulullah saw menganjurkan untuk membiasakan kejujuran. Dalam penanaman nilai-nilai kejujuran pendidik hendaklah mengerjakan tugasnya dengan rasa kasih sayang, penuh keikhlasan, dan dalam suasana kekeluargaan. Kinerja atau perestasi guru adalah keberhasilannya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang bermutu. Kejujuran sebagai suatu nilai adalah landasan dan dasar dari perilaku orang yang baik. Berbuat dan bekerja dengan hati yang lurus dapat memenuhi nilai kejujuran.

Kompetensi kepribadian dan sosial keguruan menunjukkan perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai hidup yang dihayati serta mengarahkan seluruh tindak keguruannya hendaknya bersumber pada pengalaman iman yang hidup. Kompetensi kepribadian personal dan sosial memiliki beberapa konsekuensi atau karakter guru, antara lain adalah: a) Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan). Mengamalkan nilai hidup berarti guru yang bersangkutan mau melakukan perbuatan nyata yang baik, yang mendamaikan diri beserta lingkungan sosial. Proses pembinaan selalu bersifat normatif, yaitu memperjuangkan nilai-nilai luhur baik yang bersifat implisit maupun eksplisit. Tindakan keguruan hendaknya bertolak dari keyakinan tertentu, yang sekaligus perlu dikaji atau direfleksi terus menerus. Nilai luhur kemanusiaan yang mendasar selalu bersifat universal. b). Guru hendaknya bertindak jujur dan bertanggung jawab. Kejujuran dan kesediaan bertanggung jawab atas segala tindak keguruannya tersebut, merupakan pengakuan

akan berbagai keterbatasannya yang perlu dibenahi atau dikembangkan terus menerus. Semoga strategi dalam menyiapkan karakter anak bangsa membawa hasil yang optimal. Amin.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, *Ensiklopedi Tematis-Dunia Islam*, Ajaran. PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2005.
- Abul Baqi Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.
- Al-Bukhari, Al-Imam ibn Abdillah Muhammad bin Ismail *Jami' al-sahih li al-Bukhari*
- Al-Ghazali, Imam, *Mutiara Ihya' Ulumuddin* diterjemahkan Irwan Kurniawan Bandung: Mizan Pustaka, 1990.
- Arkoun, Muhammad, *Rethinking Islam Comon Question Uncomon Answers*, terj. Yudian Asmin dan Latiful Huluq dengan judul "Rethingkin Islam", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Azami, M.M. *Studies in Hadith Methodologi and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977.
- Bostoni, Heki Andi, *Sejarah Para Khalifah*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2008.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001)
- Daud, Abu, *Sunan Abu Daud*. Syiria : Dar al-Hadis, t.th.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Pembinaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* : Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Esack, Farid, *Membebaskan Yang Tertindas : al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, terj. Watung Budiman, Bandung : Mizan, 2000.
- Ghazali, Imam, *Mukasyafatul Qulub*, Terj. Fatihuddin Abul Yasin, Surabaya: Terbit Terang, 1990.



Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 1, Nomor 1 Desember 2014 : 1-97

Ibn Majah, Abi 'Abdillah Muhammad ibn Yazid, al-Qazwini, , *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

al-Asqalani, Ibnu Hajar. alih bahasa Masdar Helmy, *Bulughul Maram*, Bandung: Gema Risalah Press, 1994.

Koesoema A, Doni, Pembinaan Karakter Menuju , Strategi mendidik anak di zaman Global, PT Grasindo, Jakarta, 2007.

Linda & Richard, Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995.

M.D. Dahlan, Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Kehidupan Remaja, Unisba Bandung, 1991.

Muslim, al-Hajjaj, Abu al-Husain, al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr,1986.

Prayitno, Profesionalitas tenaga pendidik, UNP Padang, 2007.

Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *al- al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, juz xviii Kairo; Dar al-Kitab al-Arabi, 1976.

Shihab, M. Quraish, *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2000)

Supriyoko, Membangkitkan roh pembinaan, Yogyakarta, 2008.

Syafe'i, Rachmat. *Al-hadis (Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum)*, (Bandung: putaka Setia, 2004)

Wijaya, Albert Hendra (2008) Kejujuran dalam Pembinaan. Webbsset.

Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001)

-----, Zakiah, *Psikoterapi Islami*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.